



Peran Musyrif Tahfiz dalam Penguatan Hafalan Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar

Rizky Pratama Putra^{1a*}, Meti Fatimah^{2b}, Arafiq Fathul Haq Rumaf^{3c}

^{1,2}Institut Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

³ Islamic University of Madinah

^ababehrizkypratama@gmail.com; ^bfatimahcan@gmail.com; ^carofiqrumaf29@gmail.com

INFORMASI

ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima : 25/02/2023

Direvisi : 18/03/2023

Disetujui : 20/03/2023

Diterbitkan : 31/05/2023

Keywords:

Role; Al-Qur'an;

Memorization;

Musyrif;

Reinforcement

Kata Kunci:

Peran; Al-Qur'an;

Hafalan; Musyrif;

Penguatan

DOI:

<https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.844>

*Correspondence

Author:

babehrizkypratama@gmail.com

Abstract (English)

Memorizing the Qur'an is not just adding to memorization, but how to maintain memorization that has been memorized. Isy Karima Karanganyar High School of Al-Qur'an Science (STIQ) is one of the Islamic tertiary institutions that organizes tahfiz Al-Qur'an as the content contained in the curriculum and all students are required to memorize the Al-Qur'an as their trademark. The research objective was to determine the role of Musyrif Tahfiz in Strengthening Student Memorization. The method used in this research is descriptive qualitative research in which data collection uses observation, interviews and documentation. The results of the study showed that first, Strengthening Al-Qur'an memorization with the halaqoh system, second, Reinforcement of Al-Qur'an memorization with the takrir method is quite effective through four techniques namely, the takrir technique together, takrir individually, takrir in prayer and takrir in the presence of musyrif.

Abstrak (Indonesia)

Menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekedar menambah hafalan, tetapi bagaimana menjaga hafalan yang sudah dihafalkan. Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar adalah salah satu perguruan tinggi Islam menyelenggarakan tahfiz Al-Qur'an sebagai muatan yang tertuang dalam kurikulum dan semua mahasiswa diharuskan untuk menghafal Al-Qur'an sebagai ciri khasnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui Peran Musyrif Tahfiz dalam Penguatan Hafalan Mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, Penguatan hafalan Al-Qur'an mahasiswa dengan sistem halaqoh, kedua, Penguatan hafalan Al-Qur'an mahasiswa dengan metode takrir, cukup efektif melalui empat teknik yaitu, teknik takrir secara bersama, takrir secara sendiri, takrir dalam Shalat dan takrir di hadapan musyrif.

Cara mensitasi artikel:

Putra, R. P., Fatimah, M., & Rumaf, A. F. H. (2022). Peran musyrif tahfiz dalam penguatan hafalan mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 51-64. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.844>

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan sebuah inti dari terselenggaranya kegiatan pendidikan dengan pendidik sebagai

pemegang peranan utama, proses belajar mengajar juga merupakan suatu proses yang memandang hubungan antar musyrif dan peserta didik dengan berbagai

rangkaian kegiatan yang berlangsung dalam situasi yang mengedukasi agar dapat mencapai tujuan tertentu. (Kirom, 2017).

Musyrif tahfizh adalah seorang pendidik, pembimbing, pendamping dalam pembelajaran Al-Qur'an yang menjadi panutan serta teladan bagi mahasiswa serta lingkungan pendidikan sekitar, oleh karena seorang musyrif tahfizh harus memiliki standar kualitas dalam bentuk kepribadian diri, yang mencakup kedisiplinan, wibawa, serta bertanggung jawab. Berkenaan dengan tanggung jawab seorang musyrif harus bertanggung jawab atas tindakannya dalam proses maupun kegiatan belajar mengajar baik disekolah maupun dalam lingkungan sosial bermasyarakat. (Nurlaelah, 2022).

Keterkaitannya dengan wibawa, seorang musyrif tahfizh harus memberi teladan dalam sikap spiritual, moral, emosional, sosial dan intelektual kepada mahasiswa maupun lingkungannya. Sedangkan terkait dengan disiplin, seorang musyrif tahfizh juga harus memberi teladan dalam efektivitas waktu seperti mematuhi peraturan, menaati tata tertib secara konsisten, disiplin dalam mengatur waktu sehingga proses pembelajaran tahfizh menjadi lebih efisien, dengan kata lain seorang musyrif tahfizh yang bertugas untuk mendisiplinkan para mahasiswa.

Seorang musyrif tahfizh yang ingin berhasil dalam pendampingan menghantarkan mahasiswa hafal 30 juz maka di perlukan peran dan strategi-strategi yang efektif serta efisien. Strategi adalah perencanaan yang berisi rangkaian

kegiatan yang didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagaimana halnya dalam peperangan diperlukan berbagai pertimbangan, baik internal maupun eksternal, seperti siasat, taktik, dan teknik apa yang akan digunakan dalam peperangan, seberapa besar kualitas dan kuantitas kekuatan musuh, kapan dan di mana penyerangan akan dilakukan. Semua itu dilakukan agar tercapai keberhasilan dan kemenangan. (Zainiyati, 2010).

Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa beliau sangat menganjurkan Umatnya untuk menghafal Al-Qur'an.

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه عن النبي صلى
الله عليه وسلم قال: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ
وَعَلَّمَهُ (صحيح) - (رواه البخاري)

Artinya: Dari Usman bin 'Affan -
radhiyallahu 'anhu- meriwayatkan dari
Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bahwa
beliau bersabda, *Sebaik-baik kalian
adalah orang yang mempelajari Al-
Qur'an dan mengajarkannya.* (HR. Al
Bukhari).

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Al-Quran secara bahasa adalah bacaan. Secara istilah adalah kitab suci yang diwahyukan Allah Subhanahu wa taala kepada Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir untuk menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya. Al-Quran dijaga dengan dua metode, yaitu metode menghafal dan metode menulis. Masing-masing metode memiliki cara tersendiri dalam menjaga kemurnian dan kelanggengan wahyu. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Hijr Ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Indonesia K. A., 2010).

Memelihara di sini yaitu menjaga dari segala macam distorsi seiring berkembangnya zaman dan metode hafalan berarti menjaga Al-Qur'an dengan cara mengingat dan menghafalkan Al-Qur'an yang tertanam dalam hati dan pikiran. Perekaman wahyu dengan metode menulis berarti menjaga Al-Qur'an dengan cara mengubah keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi tulisan.

Metode menghafal dan menulis ini masih tetap berlangsung hingga saat ini. Al-Qur'an masih tetap dicetak bahkan semakin banyak dengan teknologi yang semakin maju. Al-Qur'an juga masih tetap dihafal oleh banyak kalangan muslim di seluruh dunia. Pada masa awal turunnya wahyu, Al-Qur'an banyak dihafal dengan tujuan untuk memelihara Al-Qur'an dari kepunahan dan memang karena pada masa itu adalah lisan dalam kajian Ulum Al-Qur'an.

Al-Qur'an dijaga dan dipelihara dengan cara dihafal, masih sedikit para sahabat yang menulis wahyu, karena pada masa itu, dalam kajian Ulum Al-Quran masyarakat Arab pada waktu itu belum banyak yang menguasai baca tulis. (Huda, 2018).

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima Karanganyar adalah salah satu perguruan tinggi Islam swasta yang fokus pendidikannya pada program tahfizh Al-Qur'an, juga merupakan Sekolah Tinggi yang melahirkan para Huffaz dari tahun ke

tahun dan lulus sarjana yang memiliki hafalan 30 juz. Untuk memaksimalkan penguatan hafalan Al-Qur'an, maka di perlukan peran musyrif sebagai motivator, pembimbing, dan pendamping sehingga mampu memberikan metode dalam penguatan hafalan Al-Qur'an. Selain itu, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mewajibkan seluruh mahasiswa untuk tinggal di asrama. Asrama adalah salah satu model pendidikan yang di mana aturan dan kedisiplinan secara ketat.

Model pendidikan ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan memiliki kedisiplinan yang tinggi, kepribadian yang unggul dan profesional dalam bidang yang digelutinya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peran guru tahfizh juga dalam meningkatkan hafalan misalnya penelitian (Syarifudin, 2022) yang menunjukkan peran guru tahfizh dalam meningkatkan hafalan. Penelitian yang dilakukan di Asrama Utama Putri Al-Aziziah Kapek Gunungsari Lombok Barat menghasilkan gambaran bahwa peran guru tahfizh sebagai pendidik yang artinya menjadi tokoh, panutan dan contoh bagi para santriwati dan lingkungannya, sebagai pengajar dan pembimbing dengan menjadi muhafidz dan mustami', dan sebagai motivator yang memberikan motivasi bagi peningkatan kemampuan menghafal para santri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran guru tahfizh sebagai pendidik, sebagai pengajar dan pembimbing, dan sebagai motivator.

Penelitian (Ahmad Fajri, Arman Husni, 2023) Peran Guru Tahfiz Dalam

Meningkatkan Motivasi Siswa Untuk Menghafal Al-Qur'an. Penelitian tersebut dilakukan di Rumah Tahfizh Asshadiq Aur Birugo Tigo Baleh.

Berdasarkan penelitian tersebut bahwa peran guru tahfizh dalam meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an adalah tanggung jawab guru tahfizh. Guru menginformasikan waktu yang cepat dalam menghafal Al-Qur'an yaitu disaat sepertiga malam terakhir, setelah melaksanakan Shalat subuh dan pertengahan di siang hari maka waktu tersebut memudahkan untuk mengafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan penguatan hafalan Al-Qur'an, maka di perlukan peran musyrif sebagai motivator, pembimbing, dan pendamping sehingga mampu memberikan metode dalam penguatan hafalan Al-Qur'an.

Penulis merasa tertarik untuk mengungkap bagaimana menghafal dan penguatan/menjaga hafalan, karena menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekedar menambah banyak hafalan, tetapi bagaimana menjaga hafalan yang dihafalkan melalui seorang Musyrif tahfizh.

METODE

Penelitian yang penulis lakukan termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan Pendekatan kualitatif deskriptif sesuai dengan penelitian ini, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan

kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. (Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, 2019).

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun Informan dari penelitian adalah Ketua STIQ Isy Karima, Kepala Tahfizh, dan Alumni. Adapun analisis data dengan cara (*data reduction*) reduksi data dan *data display* (penyajian data).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Muhammad Yunus pengertian tahfizh Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfiz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda yaitu Tahfiz yang berarti menghafal. Menghafal dari kata hafal yang dari bahasa arab hafiza-yahfizu-hifzan, yaitu lawan dari lupa, selalu ingat dan sedikit lupa. (Yunus, 1990).

Sedangkan menurut (Rauf, 2004), beliau menulis dalam bukunya bahwa definisi menghafal adalah proses mengulang suatu baik dengan membaca atau mendengarkan. Pekerjaan apa pun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.

Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, dan huffazul Qur'an. Pengumpulan Al Qur'an dengan cara menghafal ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran.

Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, dan huffazul Qur'an. Pengumpulan Al Qur'an dengan cara menghafal ini

dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran.

Pelestarian Al-Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang ummi. Allah berfirman Q.S. Al A'raf 158:

Artinya: Katakanlah: Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk. (Indonesia, 2010)

Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu melalui malaikat Jibril, maka beliau segera menyampaikannya kepada para sahabat. Mereka pun menghafalkannya di dalam dada. (Abu Ammar, Abu Fatiah Al-Adnani , 2015). Salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah mudah dihafal. Al-Qur'an selalu dihafal sejak zaman Nabi SAW sampai sekarang. Dan ini akan terus berlangsung hingga zaman-zaman yang akan datang, sampai hari kiamat. (Sayyid, 2013)

Menurut Imam Adz-Dzahabi, merekalah huffazh semasa Rasulullah SAW masih hidup. Dari merekalah sanad-sanad imam qiro'ah sampai ke tangan kita, melalui para tabiin dan generasi berikut dan berikutnya lagi sampai sekarang hingga masa yang akan datang. (Sayyid, 2013) Jadi, menghafalkan Al-Qur'an

merupakan tradisi salafus shalih yang terus diwariskan sampai zaman kita sekarang ini hingga zaman yang akan datang. Semangat menghafal harus terus digelorakan ditengah-tengah umat Islam.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk maksud dan tujuan ini. Bisa dengan memasyarakatkan tahfizhul Qur'an melalui lembaga-lembaga tahfizh, pendirian rumah-rumah Al-Qur'an atau rumah tahfizh, atau menghidupkan halaqah-halaqah tahfizh di masjid-masjid, dan seterusnya hingga melalui lembaga pendidikan formal.

Temuan Umum

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima merupakan Perguruan Tinggi Islam Swasta yang bernaung di bawah Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam Isy Karima, berdiri pada Tahun 1999. Dalam kegiatan kesehariannya selain melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum dinas pendidikan juga menghafal Al-Qur'an 30 Juz, hal ini merupakan perwujudan dari visi Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima yaitu Mencetak kader hafizh yang berjiwa Da'i dan mujahid fii sabilillah.

Temuan Khusus

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka ada beberapa temuan yang perlu penulis paparkan yaitu sebagai berikut.

Pertama, peran musyrif tahfizh dalam penguatan hafalan Al-Qur'an dengan sistem halaqoh. STIQ Isy Karima merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan pendidikan agama dan lebih khusus lagi pembelajaran tahfizhul Qur'an. Hal itu dapat dibuktikan

dengan banyaknya alumni STIQ Isy Karima yang sudah menyelesaikan hafalan Al-Qurannya. Untuk menjaga hafalan Al-Qur'an yang dilakukan, Penguatan Hafalan Al-Qur'an. Hal ini seperti diungkapkan oleh Musyrif Tahfizh pada saat wawancara pada tanggal 20 Januari 2022 sebagai berikut.

Kegiatan penguatan hafalan qur'an dengan sistem halaqoh. Yaitu dengan berkelompok-kelompok. Setiap kelompok diampu oleh satu ustadz dan mengampu maksimal sepuluh mahasiswa. Kegiatan yang dilakukan adalah qiroah wal kitabah, serta tahfizh wal murojaah.

Qiroah adalah program bagi mahasiswa untuk membaca Al-Qur'an langsung di bawah pengawasan seorang ustadz. Kitabah adalah seorang mahasiswa menuliskan suatu ayat dalam Al-Qur'an. Tahfizh adalah menyetorkan hafalan Al-Qur'an.

Murojaah adalah mengulang hafalan yang telah di setorkan kemarin.

Kedua, berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, peran musyrif tahfizh dalam penguatan hafalan Al-Qur'an dengan metode takrir. Penghafal al-Qur'an sudah ada pada kehidupan manusia sejak Nabi Muhammad Saw yang diutus sebagai Rasulullah untuk menerima dan menyampaikan wahyu yaitu Kalamullah.

Rasulullah Saw sendiri yang mengawali menghafal Al-Qur'an, kemudian diikuti dan diteladani oleh para sahabat dan tabiin hingga sampai kepada umatnya saat ini. menghafal Al-Qur'an tidak terlepas dari suatu metode, dalam dunia belajar mengajar metode sangat jauh lebih penting daripada materi, suatu proses

pembelajaran dapat dikatakan tidak berhasil jika dalam prosesnya tidak menerapkan sebuah metode. (Dewi Syafitri Dwi Jayanti, Andi Warisno, Rina Setyaningsih, Nurwinda, 2022).

Pada masa Rasulullah hingga saat ini metode menghafal Al-Qur'an cukup berkembang pesat, di antara berbagai macam metode yang ada, salah satu metode yang sudah dikenal sejak zaman Rasulullah yakni metode takrir. Metode takrir ini merupakan metode yang diterapkan dan sangat penting dalam setiap proses menghafal Al-Qur'an, karena setiap ilmu yang dihafal memerlukan suatu tali pengikat agar tidak mudah lepas, adapun salah satu tali pengikat dalam menghafal Al-Qur'an yaitu metode takrir atau pengulangan tersebut.

Adapun dalam sebuah hadits menjelaskan bahwasanya apabila Al-Qur'an yang telah dihafalkan tidak diberikan suatu perhatian khusus secara optimal terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan, jenis-jenis takrir antara lain ialah: Takrir bersama, Takrir sendiri, Takrir dalam Shalat, Takrir dihadapan musyrif tahfizh.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di temukan peran musyrif tahfizh dalam penguatan hafalan Al-Qur'an mahasiswa STIQ Isy Karima Karanganyar sebagai berikut:

Peran Musyrif Tahfizh dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an dengan Sistem Halaqoh

Kegiatan penguatan hafalan Qur'an dengan sistem halaqoh. Setiap kelompok diampu oleh satu ustadz dan mengampu maksimal sepuluh mahasiswa. Kegiatan

yang dilakukan adalah qiroah wal kitabah, serta tahfizh wal murojaah. Qiroah adalah program bagi mahasiswa untuk membaca Al-Qur'an langsung di bawah pengawasan seorang ustadz.

Kitabah adalah seorang mahasiswa menuliskan suatu ayat dalam Al-Qur'an. Tahfizh adalah menyetorkan hafalan Al-Qur'an. Murojaah adalah mengulang hafalan yang telah di setorkan kemarin. Prinsip Manajemen Halaqah antara lain: (Moh. Rijal Mustaqim, Maghfiroh, Hanifah Nurhaedha, 2020).

1. Ikhlas, setiap musyrif wajib mengikhhlaskan niatnya hanya untuk Allah dan mengajarkan keikhhlasan ini kepada mahasiswa anggota halaqahnya.
2. Disiplin, setiap musyrif wajib mendisiplinkan dirinya dan mahasiswa anggota halaqah yang diampu.
3. Efektif, setiap musyrif wajib menggunakan waktu-waktu yang telah ditentukan dengan sebaik mungkin dan tidak melalaikannya.
4. Konsisten, setiap musyrif wajib konsisten dengan kegiatan-kegiatan tahfizh dan dengan kesepakatan dalam halaqah yang telah dibuat.
5. Antusias, setiap musyrif wajib memulai dan menyelenggarakan halaqah dengan semangat dan antusiasme yang tinggi.
6. Tanggung jawab, Setiap musyrif berusaha sekuat tenaga mengelola halaqah dan mengantarkan mahasiswa anggota halaqahnya untuk menjadi penghafal Al Qur'an atau minimal mencapai target yang telah ditetapkan Pondok.

Peran Musyrif Tahfizh dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an dengan Metode Takrir

Pada masa Rasulullah hingga saat ini metode menghafal Al-Qur'an cukup berkembang pesat, di antara berbagai macam metode yang ada, salah satu metode yang sudah dikenal sejak zaman Rasulullah yakni metode takrir. Metode takrir ini merupakan metode yang diterapkan dan sangat penting dalam setiap proses menghafal Al-Qur'an, karena setiap ilmu yang dihafal memerlukan suatu tali pengikat agar tidak mudah lepas, adapun salah satu tali pengikat dalam menghafal Al-Qur'an yaitu metode takrir atau pengulangan tersebut.

Adapun dalam sebuah hadis menjelaskan bahwasanya apabila Al-Qur'an yang telah dihafalkan tidak diberikan suatu perhatian khusus secara optimal terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan, jenis-jenis takrir antara lain ialah:

1. Takrir bersama

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti bahwa takrir bersama merupakan metode yang dominan dilakukan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, hal ini dapat dilihat dari proses pelaksanaannya yang dilakukan setelah Shalat Maghrib sampai dengan pukul 20.00 dengan cara bersaf dan juga dengan cara membuat sebuah lingkaran Secara teoritis hal ini juga telah dijelaskan oleh Sa'dullah dalam bukunya yang mengemukakan bahwa, takrir bersama adalah para penghafal Al-Qur'an melakukan takrir secara bersamaan

dengan dua orang atau lebih dengan cara sebagai berikut:

Pertama, yaitu duduk dengan saling berhadapan dan setiap seseorang membacakan materi takrir yang telah ditentukan.

Kedua, takrir bersama dengan duduk berbaris seperti shaf dalam Shalat. Kemudian membaca atau melafazkan hafalan Al-Qur'an yang sudah ditentukan secara bersama-sama.

2. Takrir sendiri

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti bahwa takrir sendiri ini dilakukan oleh mahasiswa STIQ Isy Karima dengan cara mengulang-ulang dari ayat per ayat ataupun per surah dan per muka sebanyak 20 sampai dengan 40 kali sampai benar-benar lancar, tergantung cara yang berbeda-beda dilakukan oleh setiap mahasiswa tersebut.

Hal ini untuk memperlancar dan menguatkan hafalan mereka, para musyrif tahfizh di sana juga melakukan dan memerintahkan hal tersebut kepada para mahasiswanya dengan cara membaca satu ayat sebanyak 20 sampai 40 kali terlebih dahulu kemudian ulangi sampai lancar dan lakukan hal yang sama dengan ayat kedua, begitu pun seterusnya, kemudian dilakukannya tasmi' kepada teman sebaya kemudian kepada musyrif/ustazah.

Takrir sendiri ini biasanya dilakukan mahasiswa ketika ada jam kosong, kemudian sebelum tidur dan setelah melaksanakan sholat malam/tahajjud.

Sa'dullah dalam bukunya menjelaskan penghafal Al-Qur'an

harus bisa mengatur dan memanfaatkan waktunya mentakrir atau menambah hafalan. Hafalan yang baru saja disima' atau hafalan baru harus ditakrir minimal setiap hari sebanyak dua kali dalam jangka waktu satu minggu.

Sedangkan untuk hafalan yang sudah lama hendaknya ditakrir minimal setiap hari atau 2 hari sekali. Secara teoritis takrir sendiri tersebut dilakukan dengan cara: menentukan ayat yang akan dihafalkan, membaca berulang-ulang kali dengan teliti sampai pada target yang telah ditentukan, dan mengulang seluruhnya sampai benar-benar lancar kemudian tasmi'. (Sa'dulloh, 2008) Yahya Abdul Fattah Azzamawi juga memaparkan bahwasanya sebagian dari pada ulama' melakukan pengulangan/mengulang-ulang, permasalahan sebanyak 100 kali, ada juga di antara mereka mengulang-ulang sampai dengan 400 kali, sehingga ilmu yang diperolehnya seolah-olah berada diantara kedua matanya dengan makna (benar-benar sudah memahaminya. (Az-zawawi, 2010)

3. Takrir dalam sholat

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh peneliti di STIQ Isy Karima bahwa takrir dalam Shalat ini dianjurkan oleh para pengasuh yang ada dengan cara membuatkan mahasiswa jadwal untuk bertugas menjadi imam dalam melaksanakan Shalat berjamaah dan membacakan ayat-ayat yang telah dihafalkan guna untuk melatih kembali melancarkan dan memantapkan hafalan yang pernah dihafalkan. Hal ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Cece

Abdulwaly dalam bukunya yaitu sebagai berikut: Ketika Shalat Anda akan merasakan betapa hafalan dapat dibaca dengan penuh konsentrasi tidak seperti ketika membacanya di luar Shalat. (Burhanudin Ata Gusman, Nanik Rahmanti, Yusuf Hanafiah, 2021).

Dan, inilah salah satu alasan membaca hafalan Al-Qur'an di dalam Shalat menjadi sarana yang sangat efektif, bahkan mungkin paling efektif untuk memperlancar hafalan. Hal ini juga diungkapkan oleh Sa'dullah dalam bukunya bahwa seorang penghafal Al-Qur'an sudah sewajarnya menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalnya ketika melaksanakan ibadah Shalat baik itu Shalat wajib maupun Shalat sunnah. (Sa'dulloh, 2008)

Takrir hafalan ketika Shalat sangat penting dan bermanfaat untuk menjaga dan menguatkan hafalan, karena dalam melaksanakan Shalat tubuh tidak bisa bergerak seenaknya.

Sehingga keseluruhan pancaindra kita seperti mata, telinga dan perasaan berkonsentrasi secara sungguh-sungguh agar hafalan Qurannya tidak lupa. Adapun keuntungan mengulang hafalan dalam Shalat ialah Insya Allah hafal seumur hidup, disediakan pahala khusus, shalat dan hafalan terjaga, suara tidak cepat habis, dan tidak cepat bosan.

4. Takrir di hadapan Musyrif Tahfizh

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh peneliti di STIQ Isy Karima di hadapan musyrif tahfizh merupakan kegiatan yang tak lepas dari

proses menghafal Al-Qur'an, seperti yang diterapkan di STIQ Isy Karima tersebut yaitu ketika setiap mahasiswa mendapatkan per juz maka akan dilakukannya kegiatan yang dinamakan dengan istilah juzziyah, dan ketika mendapatkan 1 lembar takrir di hadapan ustadzah dan teman-temannya yaitu seluruh hafalan yang pernah dihafalkan dengan tasmi' sekali duduk.

Adapun secara teoritis takrir dihadapan musyrif tahfizh yaitu penghafal Al-Qur'an harus menghadap musyrif tahfizh ketika melakukan takrir hafalan yang sudah diajukan. Mentakrir hafalan dihadapan musyrif sangatlah bermanfaat untuk menjaga dan menguatkan hafalan yang sudah ada sejak lama dalam memori otak seseorang.

Di samping itu, sekaligus melakukan evaluasi terhadap bacaan Al-Qur'an benar atau tidaknya. Selain itu, mengulang dan membaca hafalan dihadapan musyrif tahfizh atau orang lain dapat menimbulkan bekas hafalan di dalam hati yang akan jauh lebih baik melebihi mengulang dan membaca hafalan sendirian sebanyak lima kali lipat bahkan lebih.

Hal ini juga sering disebut dengan kata tasmi', sedangkan tasmi' merupakan proses memperdengarkan hafalan kepada orang lain secara perseorangan ataupun kepada jamaah/majelis, dengan tasmi' ini seorang penghafal akan mengetahui letak kekurangan dan kesalahannya, karena bisa saja ketika proses tersebut ia langkah dalam mengucapkan huruf, harakat, bunyi dan lain-lain.

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya langkah-langkah penerapan metode takrir yang diterapkan oleh para pengasuh dan musyrif tahfizh di STIQ Isy Karima sesuai dengan langkah-langkah penerapan metode takrir itu sendiri.

Manfaat penerapan metode takrir

Setiap metode yang dipilih dan diterapkan oleh seseorang atau sebuah lembaga memiliki tujuan dan harapan tersendiri yang ingin dicapai melalui metode tersebut.

Ada berbagai macam metode yang berkembang dan tentunya memiliki manfaat, kelebihan dan kekurangan, hingga dampak yang dirasakan pada objek yang menjadi sasaran penerapan metode tersebut, begitu pula dengan metode takrir memiliki manfaat dan dampak pada kegiatan menghafal Al-Qur'an terutama pada proses penguatan hafalan.

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwasanya para mahasiswa dan pengasuh hingga musyrif tahfizh mengutarakan manfaat serta dampak yang dirasakan dengan penerapan metode takrir tersebut. Sesuai dengan hasil temuan secara umum, mereka mengemukakan bahwa dengan penerapan metode takrir menghafal menjadi lebih mudah baik untuk hafalan yang baru maupun hafalan yang lama karena terbiasa melafazkan secara berulang-ulang dengan rutin dan terjadwal dengan rapi ketika pagi dan malam hari, kemudian tidak mudah lupa, dapat menambah kemantapan penguatan hafalan karena pengulangan merupakan alternatif ketika seseorang mengalami kelupaan, apa yang sebelumnya tidak dihafalkan menjadi hafal dengan

sendirinya karena jadwal dan penentuan materi yang ditakrir telah ditentukan oleh pihak asrama, materi takrir tidak semuanya telah dihafal oleh para mahasiswa, ada yang hafal dan juga ada yang tidak, oleh karenanya yang sudah hafal dapat memantapkan penguatan hafalannya, kemudian yang belum hafal dapat mengikuti secara bersama dan ketika waktunya melakukan tasmi' bisa dengan mudah dalam melafazkan dan hafal dengan sendirinya, dan lain-lain.

Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam beberapa literatur, adapun manfaat dan dampak penerapan metode takrir ialah sebagai berikut:

- a. Menjaga hafalan Al-Qur'an.
- b. Sangat memudahkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an.
- c. Takrir itu sendiri ialah untuk menguatkan atau proses penguatan hafalan para penghafal Qur'an, karena semakin banyak dan seringnya seseorang mengulang hafalan Al-Qurannya maka semakin kuat hafalan yang dimilikinya.
- d. Untuk mengetahui letak kesalahan dalam bacaan dalam hafalan.
- e. Memperkukuh hafalan yang telah dihafalkan.
- f. Sebagai pembiasaan mengasah otak dan hafalannya
- g. Memantapkan hafalan sebelumnya maupun yang sesudahnya.

Secara teoritis, penerapan metode takrir/pengulangan dalam penguatan hafalan Al-Qur'an juga telah dikemukakan oleh Dr. Ahmad Tafsir dalam bukunya yang menjelaskan bahwa pengulangan sama halnya dengan metode pembiasaan, hal ini dijelaskan sebagai

berikut: Inti pembiasaan adalah pengulangan. (Dewi Syafitri Dwi Jayanti, Andi Warisno, Rina Setyaningsih, Nurwinda, 2022). Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan, Rasulullah berulang-ulang dalam berdoa dengan doa yang sama. Akibatnya, dia hafal benar doa itu, dan sahabatnya yang mendengarkan doa yang berulang-ulang tersebut itu juga hafal doa itu. Adapun Sa'dullah juga mengemukakan teori yang serupa dengan penjelasan di atas, yang mengatakan bahwa mengulang-ulang hafalan atau takrir dan mensima'kan hafalan yang telah dihafalkan akan membuat hafalan akan terjaga dengan baik dan tidak mudah lupa.

Adapun tanggung jawab yang lebih besar yang dipikul oleh para menghafal Al-Qur'an ialah bagaimana ia mempertanggungjawabkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut bisa menetap, melekat dan utuh dalam hati dan pikirannya.

Hasil temuan data yang diperoleh peneliti bahwa juga musyrif tahfizh ketika melakukan tasmi' ataupun takrir selalu melakukan penilaian ketika mahasiswa melakukan takrir di hadapan musyrif kemudian terdapat beberapa kesalahan yang sering diulangi dan diberikan teguran dengan cara ketukan isyarat tangan sampai dengan mahasiswa tersebut menemukan letak kesalahannya kemudian musyrif membimbing dan memberitahu bacaan yang benar, jika lebih dari 10 kali salah maka tidak akan diluluskan untuk melanjutkan ke level atau hafalan yang berikutnya.

Adapun indikator penilaian yang dilakukan oleh para musyrif tahfizh di STIQ Isy Karima ialah sesuai dengan tata cara membaca tajwidnya, fasahahnyanya, dan kelancaran hafalannya, karena hasil temuan di lapangan mengatakan bahwa hafalan seseorang belum bisa dikatakan sempurna jika dilihat dari kelancarannya saja, sedangkan tajwidnya tidak diterapkan, begitu pula sebaliknya. Secara teoritis, indikator-indikator penilaian mutu hafalan Al-Qur'an ialah sebagai berikut:

Tajwid. Ilmu tajwid merupakan tata cara baca Al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan menyebutkan dan mengeluarkan bunyi huruf dari tempat asal keluarnya (makhraj), sesuai dengan bunyi (sifat) yang dimiliki oleh setiap huruf tersebut. Mengetahui kapan dan di mana harus dibaca panjang (mad) dan kapan serta di mana harus memendekkan bacaan (qasr).

Fasahah ialah berbicara atau dapat melafazkan dengan menggunakan kata-kata yang jelas dan benar.

Kelancaran hafalan Al-Qur'an Hafalan, yaitu Al-Qur'an dapat dikatakan lancar bisa dilihat dari sisi kemampuan dalam mengucap dan memanggil kembali dengan baik informasi-informasi yang sudah dihafalkan/dipelajari.

Para penghafal Al-Qur'an memiliki hafalan yang lancar ialah disebabkan karena sering melakukan pengulangan hafalan (takrir) secara rutin, karena menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal yang lain seperti prosa atau syair. Karena Al-Qur'an mudah sekali hilang dari pikiran.

Oleh sebab itu ketika seorang penghafal Al-Qur'an meninggalkan hafalannya sedikit saja, maka akan mudah

melupakannya dengan cepat, untuk itu pengulangan merupakan alternatif pertama yang dilakukan secara teratur untuk menjaga hafalannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang peran musyrif tahfizh dalam penguatan hafalan Al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penguatan hafalan Al-Qur'an dengan sistem halaqoh. Setiap Halaqoh diampu oleh satu musyrif tahfizh dan mengampu maksimal sepuluh mahasiswa. Kegiatan yang dilakukan adalah qiroah wal kitabah, serta tahfizh wal murojaah. Qiroah adalah program bagi mahasiswa untuk membaca Al-Qur'an langsung dibawah pengawasan seorang ustadz.

Penguatan hafalan Al-Qur'an dengan metode takrir. Mahasiswa di STIQ Isy Karima cukup efektif melalui empat teknik yaitu, teknik takrir secara bersama, takrir secara sendiri, takrir dalam Shalat dan takrir di hadapan musyrif dan juga dilengkapi dengan proses tasmi' sesuai dengan langkah-langkah penerapan masing-masing teknik.

REFERENSI

- Abu A., & Abu, F, A. (2015). *Negeri-negeri penghafal Al-Qur'an: Inspirasi dan motivasi semarak tahfizh Al-Qur'an*. Sukoharjo: Al-Wafi.
- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Az-zawawi, Y. A. (2010). *Revolusi Menghafal Al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan*

terjaga Seumur Hidup. Solo: Insan Kamil.

- Burhanudin, A. G., Nanik, R., & Yusuf H. (2021). Studi Terhadap Implementasi Metode Takrir Bagi Penghafal Al-Qur'an. *Śaliha: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*. 202-219. <https://doi.org/10.54396/saliha.v4i2.166>
- Danim, S. (2010). *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi S, D, J., Andi, W, Rina, S., & Nurwinda, W. (2022). Penerapan Metode Takrir dalam penguatan Hafalan Juz 'amma Santri di Pondok Pesantren Hodayatul Mubtadiin Sukoharji Jati Agung Lampung Selatan. *Unisan Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 1(4), 60-73. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/655>
- Efendi, D. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Fajri, A., & Husni, A. (2023). Peran Guru Tahfiz dalam Meningkatkan Motivasi Siswa untuk Menghafal Al-Quran di Rumah Tahfiz Asshadiq Aur Birugo Tigo Baleh. *Arzusin*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i1.821>
- Hafid, A., Ahiri, a., & Haq, e. (2014). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Huda, M. N. (2018). Budaya menghafal Al-Qur'an motivasi dan pengaruhnya terhadap religiusitas. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 247-260. <https://doi.org/10.32533/02205.2018>
- Indonesia, K. A. (2010). *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. Bandung: PT. Madina Raihan Makmur.
- Indonesia, K. A. (2010). *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. Bandung: PT. Madina Raihan Makmur.
- Kemendikbud. (2018). *Tentang UNESCO*. <https://kwri.kemdikbud.go.id/unesco/tentang-unesco/>.
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69-80. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>
- Kodir, A. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mustaqim, M. R., Maghfiroh, & Hanifah N. (2020). Management of Halaqah Tahfizh Al-Qur'an in Darut Taqwa Ponorogo Islamic Boarding School. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(2), 128-142. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i2.3040>
- Nurlaelah. (2022). Program bimbingan Musyrif dan Musyrifah di pondok pesantren. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 239–246. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7621>
- Rauf, A. A. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Bandung: Pt Syaamil Cipta Media.
- Sa`dulloh. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani .
- Sayyid, S. A. (2013). *Balita pun Hafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina.,
- Syafril, & Zen, Z. (2007). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Syarifudin. (2022). Peran guru tahfizh dalam meningkatkan hafalan santriwati di asrama utama putri Al-Aziziah Kapek Gunungsari Lombok Barat tahun 2021. *Jurnal Al-Musthafa*, 2(2), 39-53. <https://ejournal.stitaziziyah.ac.id/index.php/ejam/article/view/43>
- Taniredja, T. (2016). *Guru yang Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, S., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Cv Nata Karya.
- Yanti, F. A., & dkk. (2018). *Teori Aplikasi Model Cooperative Research Project Based Learning di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CV. Gre Publishing.
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta : Hidakarya Agung.

Zainiyati, H. S. (2010). *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*. Surabaya: Putra Media Nusantara & IAIN Press Sunan Ampel.